



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 2 Tahun 2024 Page 6100-6108

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Konsep Bahagia Menurut Filsafat Stoikisme Terhadap Fenomena *Childfree*

Ria Marzuqotur Rohmah^{1✉}, Fayiz Afif², Dzakiyatun Nisa Nurun Nabilah³

Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: riarohmah000@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Fenomena *childfree* masih menjadi hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia. Stigma negatif masyarakat bagi pelaku *childfree* seringkali menjadi sasaran empuk yang membuat mereka tertekan secara emosional. Padahal kebahagiaan tidak hanya didapatkan dengan memiliki anak, sebagaimana kita mengetahui banyaknya kasus-kasus penelantaran orang tua oleh anaknya sendiri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dengan mencari berbagai literatur bacaan seperti artikel jurnal, berita, buku, dan penelitian terdahulu mengenai *childfree* dan konsep filsafat stoikisme. Aliran filsafat stoikisme hadir sebagai jalan bagi manusia untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Hasil penelitian ini adalah bahwa keputusan *childfree* merupakan hak individu pasangan; kebahagiaan pasangan tidak hanya ditentukan dengan memiliki atau tidak memiliki anak; dan stoikisme mengajarkan kita untuk dapat mengendalikan pikiran dan respon kita terhadap semua hal yang terjadi dalam hidup kita, setiap manusia bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya sendiri.

Kata kunci: *childfree*, *filsafat stoikisme*

Abstack

The phenomenon of childfree is still a taboo for Indonesian society. The negative stigma of society for childfree actors is often an easy target that makes them emotionally depressed. Whereas happiness is not only obtained by having children, as we know the many cases of neglect of parents by their own children. This type of research is qualitative using descriptive analysis method. Data collection techniques through literature studies by looking for various reading literature such as journal articles, news, books, and previous research on childfree and the concept of stoicism philosophy. The stoicism school of philosophy is present as a way for humans to gain happiness in life. The results of this research are that the childfree decision is the individual right of the couple; the happiness of the couple is not only determined by having or not having children; and stoicism teaches us to be able to control our thoughts and responses to all things that happen in our lives, every human being is responsible for their own happiness.

Keywords: *childfree, stoicism philosophy*

PENDAHULUAN

Istilah *Childfree* mengacu pada individu atau pasangan yang sudah menikah dan memutuskan untuk tidak memiliki anak, atau wanita yang tidak ingin melahirkan dan menjadi ibu. Fenomena *childfree* memang bukan hal baru, istilah ini muncul sejak tahun 1500-an dan sudah terjadi di beberapa negara Barat seperti Prancis, Inggris, dan Belanda. Di Indonesia sendiri, istilah *childfree* mulai ramai sejak beredarnya sebuah video YouTube milik Analisa Chanel yang mengundang seorang selebriti bernama Gita Savitri Devi sebagai narasumbernya. Dalam chanel tersebut, Gita mengakui akan keputusannya untuk *childfree* berdasarkan kesepakatan yang ia buat dengan suaminya. Hal seperti ini tidak membuatnya gelisah lantaran ia tinggal di Jerman di mana fenomena *childfree* di negara tersebut bukanlah hal yang tabu sebagaimana di Indonesia. Menurut pelaku *childfree*, memiliki anak bukan sebagai tujuan utama dalam rumah tangga, dan kebahagiaan pasangan tidak ditunjukkan dengan adanya anak, bahkan dalam anggapan sebagian masyarakat, memiliki anak dalam pernikahan justru dianggap sebagai beban tanggung jawab material dan moral dalam kehidupan berumah tangga, yang berdampak buruk pada pasangan secara psikologis, kesehatan, dan lingkungan, serta menyebabkan populasi manusia yang berlebihan di Bumi.

Faktanya, memutuskan untuk *childfree* telah menimbulkan banyak kontroversi di kalangan masyarakat Indonesia. Stigma negatif masyarakat tentang *childfree* disebabkan adanya kultur budaya yang menganggap pasangan yang sudah menikah dan memiliki anak berarti sudah memenuhi fungsi biologis sebagai keluarga yang dapat meneruskan garis keturunan. Anak juga sering dikatakan sebagai sumber kebahagiaan keluarga karena anak

adalah anugerah Tuhan yang harus dijaga oleh orang tua mereka, dan anak-anak itulah yang akan menjaga dan merawat mereka di masa tua. Namun, dewasa ini, banyak kita melihat di berbagai media komunikasi seperti televisi, surat kabar, internet website, maupun jejaring sosial terkait fenomena anak yang enggan mengasuh orang tuanya yang sudah lanjut usia, bahkan dengan sengaja menitipkannya di panti werdha atau panti jompo. Dilansir dari media Republika.co.id mengabarkan seorang Ibu lanjut usia dititipkan tiga anaknya ke sebuah panti jompo dengan alasan sibuk. Selanjutnya, sepanjang tahun 2022 sebanyak empat puluh penduduk telah menyerahkan orang tuanya yang sudah lanjut usia untuk tinggal di panti sosial Griya Werdha di kota Surabaya Jawa Timur. Kedua berita ini mengindikasikan bahwa anak-anak tersebut merasa terbebani dan kesulitan untuk sekedar merawat orang tuanya saat lanjut usia. Bukan kebahagiaan yang dirasakan orang tua saat lanjut usia, justru kekecewaan terhadap perilaku anaknya.

Stoikisme adalah salah satu aliran filsafat yang mengajarkan bahwa seseorang harus hidup bebas dari hasrat, tidak terpengaruh oleh kebahagiaan atau kesedihan yang datang dari orang lain, dan tidak mengeluh tentang hal-hal yang tidak bisa dihindari. Dengan memahami aliran filsafat stoikisme ini, manusia akan jauh lebih tenang dan bijaksana dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merasa perlu untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan seseorang berlaku *childfree* dan bagaimana konsep bahagia menurut filsafat stoikisme dalam memandang fenomena *childfree*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka yang berfokus pada deskripsi mengenai *childfree* dan konsep kebahagiaan menurut filsafat stoikisme dalam memandang fenomena *childfree*. Studi kajian pustaka dilakukan dengan cara mencari literatur berbagai artikel, jurnal ilmiah, buku, berita dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat dalam tulisan ini. Langkah-langkah yang digunakan yaitu: Pertama, memahami konsep *childfree* yang marak terjadi pada masyarakat; Kedua, memahami konsep stoikisme untuk meninjau fenomena *childfree*. Sifat penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran atau pemaparan terkait fenomena *childfree* yang terjadi di Indonesia yang dianggap sebagai suatu perkara negatif, sementara di lapangan banyak kita saksikan kasus-kasus anak yang melepas orang tuanya ke panti jompo. Lalu menganalisisnya berdasarkan konsep kebahagiaan ala filsafat stoikisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara bahasa, *childfree* adalah “*having no children, childless, especially by choice*” yaitu memutuskan untuk tidak memiliki anak atas pilihannya sendiri. Ketidakhadiran anak dalam pernikahan diklasifikasikan ke dalam tiga kategori sosial yaitu *involuntarily childfree*, *voluntarily childfree*, dan *temporarily childfree*. *Involuntarily childfree* adalah pernikahan tanpa anak karena pasangan suami-istri tidak memiliki kemampuan reproduksi (tidak subur). Sedangkan *voluntarily childfree* merupakan pilihan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan secara sukarela/pilihan. Dan *temporarily childfree* adalah menunda kelahiran anak dalam pernikahan. Penelitian ini berfokus pada *voluntarily childfree* yang merupakan pilihan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan secara sukarela/pilihan.

Istilah *childfree* menjadi tren di Indonesia pada tahun 2020 sejak seorang Youtuber Gita Savitri Devi mendeklarasikan dirinya untuk *childfree* di kanal YouTube Analisa Chanel. Adapun di negara Barat seperti Prancis, Inggris, dan Belanda, fenomena *childfree* tidak lagi menjadi hal yang tabu layaknya di Indonesia. Negara tersebut dengan karakteristik penduduk yang giat bekerja, mandiri, dan tidak mau direpotkan dengan kehadiran anak menjadi alasan kuat seseorang memutuskan hidup tanpa anak.

Mulanya, istilah *childfree* bersumber dari gerakan feminisme yang berpendapat bahwa perempuan tidak perlu menyibukkan diri untuk mengurus rumah tangga dan membebani diri untuk mendidik dan mengurus anak-anak mereka, perempuan memiliki otoritas untuk menentukan jalan hidupnya sendiri terutama untuk mengendalikan tubuhnya sendiri. Perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya, tidak selalu harus terdiskriminasi oleh stigma negatif masyarakat bahwa dengan memutuskan *childfree* berarti tidak memperoleh kebahagiaan yang sempurna. Karena menurut perspektif feminisme, *childfree* dinilai sebagai hal personal dalam hubungan relasi suami istri yang menjadi bagian dari hak asasi manusia. Stigma sosial yang menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang emosional, tidak mandiri, rapuh, dan tidak rasional adalah stigma struktural yang dibangun oleh ideologi patriarki yang menjadi konstruksi sosial budaya masyarakat. Namun, setiap manusia memiliki kendali dalam menentukan keputusan hak asasinya.

Wacana *childfree* yang masih diperdebatkan di kalangan masyarakat mencoba untuk diinterpretasikan oleh Maulida dkk., bahwa *childfree* menurut pandangan Islam dianggap tidak sejalan dengan prinsip syari'at dalam pernikahan yaitu dalam rangka menjaga keturunan (hifdzu an-nasl); kedua, anugerah berupa alat reproduksi yang sudah Allah SWT., berikan tidak dimanfaatkan dengan baik; ketiga, istilah *childfree* muncul dari liberalisme Barat yang tidak tepat diterapkan di Indonesia. Sementara generasi Z memaknai *childfree*

sebagai keputusan pribadi pasangan yang harus dibuat berdasarkan nilai, tujuan, dan keadaan individunya, bukan keputusan yang dipengaruhi oleh ekspektasi atau stigma masyarakat. Gen Z menilai bahwa keputusan *childfree* tidaklah buruk dan mereka lebih menghargai keputusan yang dibuat oleh pasangan tersebut.

Laki-laki dan perempuan dalam Islam diposisikan setara dalam hubungan rumah tangga dan tempat kerja. Keduanya dianjurkan untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas rumah tangga dan domestik, salah satunya adalah kesetaraan dalam membuat keputusan rumah tangga. Ketika seseorang memutuskan untuk memiliki anak, mereka harus siap untuk memikul semua tanggung jawab yang terkait dengan menjadi orang tua. Dalam surah Al-Ahqaf ayat 15 dari Al-Qur'an, kita akan menemukan rincian tentang apa yang harus dilakukan perempuan dalam hal mengandung, melahirkan, dan menyusui. Artinya, mendidik anak adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab perempuan. maka *childfree* menjadi opsi terbaik daripada menelantakan anak dengan tidak memenuhi kebutuhannya.

Stoikisme merupakan buah dari pemikiran filsafat yang didirikan oleh Zeno di Athena tahun 294 SM. Ide ini muncul ketika Zeno sedang mengajar murid-muridnya di sebuah serambi (*stoa*) bangunan pada masa Yunani klasik. Selain Zeno, ajaran stoikisme dikembangkan oleh Seneca, Epictetus, dan Marcus Aurelius. Sumbangsih yang diberikan oleh para tokoh stoik ini tidak jauh berbeda dengan ajaran yang Zeno sampaikan. Marcus Aurelius memberikan sumbangsih pemikirannya dalam aliran filsafat stoikisme ini yang berupa 'hidup selaras dengan alam' (*in accordance with nature*). Kata *nature* jika diterapkan kepada manusia diartikan sebagai rasio, nalar, akal sehat, dan kemampuan untuk melakukan kebajikan. Dalam hal ini, konsep kebahagiaan manusia bergantung pada penggunaan nalar dan akal sehatnya. Manusia dituntut untuk menggunakan nalar atau rasionya di setiap situasi. Nalar yang diberikan alam kepada setiap manusia akan membawa kebahagiaan apabila digunakan, karena ketika seseorang bertindak tanpa nalar dan hanya mengandalkan nafsu tidak akan membawa hasil yang baik. Ketika pasangan memilih untuk *childfree* berdasarkan tujuan, nilai, dan keadaan individunya, berarti mereka telah bertindak dengan nalarnya dalam mengambil keputusan *childfree*.

Ajaran kedua stoikisme yang disampaikan Marcus berfokus pada pengendalian diri, pengendalian diri ini dipercaya dapat membawa manusia kepada kebahagiaan. Reinhold Niebuhr, seorang teolog Amerika, menekankan pentingnya memahami dan mengenali faktor eksternal dalam hidup seseorang. Epictetus juga menekankan pentingnya memahami dan menangani faktor eksternal yang tidak berada dalam pengetahuan diri sendiri dan saling terkait dengan pengetahuan mereka. Ryan Holiday, seorang praktisi Stoic dan editor

The Daily Stoic, menekankan pentingnya memahami pengetahuan sebagai sarana untuk membuat keputusan dan mempengaruhi sesuatu. Dalam Stoicisme, kontrol adalah kemampuan untuk memutuskan dan mempengaruhi sesuatu. Maksudnya, kita akan merasa bahagia jika kita fokus pada sesuatu yang dapat kita kontrol dan hal-hal yang ada di bawah kendali kita seperti opini, persepsi, keinginan, tujuan, serta segala sesuatu yang bersumber dari pikiran dan tindakan manusia itu sendiri. Sebaliknya, ketidakbahagiaan berasal dari keyakinan bahwa kita dapat mengendalikan hal-hal yang sebenarnya tidak kita kendalikan. Misalnya, kondisi lahir, jenis kelamin, cuaca, bencana alam, dan peristiwa alam lainnya, serta masyarakat dan negara. Kemudian, apa yang kita pikirkan tentang diri kita sendiri ternyata tidak sesuai dengan perspektif orang lain. Selain itu, kita tidak memiliki kontrol total atas kesehatan, reputasi, dan kekayaan kita. Kita bisa berusaha untuk menjadi sehat atau kaya. Namun, tidak ada satu pun yang dapat menjamin bahwa kita akan tetap sehat dan kaya selamanya. Semua yang kita kendalikan termasuk pikiran dan tindakan kita sendiri, serta opini kita, keinginan, tujuan, dan pertimbangan kita.

Para filsuf Yunani memberikan beberapa definisi bahagia. Kebahagiaan menurut mereka adalah suatu tingkat pencapaian tertinggi manusia. Menurut Socrates, kebahagiaan yang hakiki adalah *eudaimonia* atau kebahagiaan jiwa. Sedangkan Plato memberikan gambaran bahwa kebahagiaan dapat dirasakan apabila gerak jiwa mengarah pada sesuatu yang berada di luar diri manusia, yang tidak lain adalah Tuhan. Menurut KBBI, bahagia adalah keadaan atau perasaan senang dan perasan tenang di mana seseorang dalam kondisi bebas dari segala hal yang menyusahakan hidup kita.

Henry Manampiring merupakan seorang stoik Indonesia yang berhasil mengajarkan ajaran stoikisme melalui bukunya 'Filosofi Teras'. Di dalam bukunya, Henry menyebutkan bahwa filsuf Stoa mengusung konsep kebahagiaan yang tak lazim yaitu *Ataraxia* dan *Apatheia*. Pertama *Ataraxia* berasal dari kata *a=not* dan *tarassein=to trouble* yaitu 'bahagia berarti tidak ada tanggungan'; kedua, *Apatheia* berasal dari kata *a=not* dan *pathos=suffering* yaitu 'tidak ada penderitaan, tidak ada emosi, tidak terganggu oleh nafsu-nafsu seperti amarah, kecewa, rasa pahit, dan iri hati. Ajaran stoikisme melatih para stoik agar dapat melatih diri dalam mengatasi emosi dari berbagai situasi dan keadaan yang terjadi di dalam kehidupan kita.

Menurut filsuf stoik, tidak rasional untuk menggantungkan kebahagiaan pada hal-hal yang kita tidak bisa kontrol. Para filsuf stoikisme percaya bahwa hidup kita akan lebih tenang jika kita berkonsentrasi pada pilihan sikap atau tindakan yang dapat kita ambil dalam setiap situasi dan menerima berbagai hal yang di luar kendali sebagaimana adanya. Itu adalah hasil dari dikotomi kendali. Dalam dikotomi kendali terdapat konsep interpretasi (pendapat atau

respon kita dalam menanggapi sesuatu) dan persepsi (tanggapan atau penerimaan dari hal tersebut). Apabila diterapkan dalam objek penelitian ini maka interpretasi masyarakat dalam menanggapi fenomena *childfree* merupakan stigma negatif dan bentuk ketidaksepakatan karena adanya faktor dari lingkungan maupun ketentuan dari norma agama. Sementara pelaku *childfree* merespon bahwa memutuskan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahannya bukanlah sebuah masalah karena berdasarkan musyawarah bersama dan tidak ada unsur keterpaksaan.

Terbentuknya stigma negatif di masyarakat bahkan di dalam keluarga seolah dijadikan sasaran empuk untuk menekan pasangan yang tidak memiliki anak pada sisi emosionalnya. Padahal, terdapat banyak faktor yang menjadikan pasangan tersebut memutuskan untuk tidak memiliki anak. Seperti karir, pasangan ingin lebih fokus dalam pengembangan diri ataupun karirnya dengan alasan kuantitas waktu yang dimiliki akan lebih efektif dan dapat lebih fokus untuk menunjang kebutuhannya untuk berkarya; kedua, ketidaksiapan mental pasangan untuk memiliki anak khawatir akan memberikan luka karena tidak optimal dalam mengasuhnya; ketiga, dari sisi ekonomi pasangan, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan pokok maupun sekunder yang belum tercukupi. Ketika orang dihadapkan pada kenyataan bahwa mereka tidak memiliki anak, keheranan mungkin menjadi emosi utama yang mereka miliki. Mengapa menikah jika Anda tidak akan memulai sebuah keluarga? Seseorang yang telah mencapai usia dewasa diharuskan atau diharapkan oleh budaya masyarakat untuk menikah, setelah itu mereka akan ditanyai tentang lokasi anak dan cucunya.

Stoikisme mengajarkan manusia untuk menjalani hidup sebagaimana mestinya. Sebuah penerimaan bagi pasangan suami istri yang memutuskan untuk menjalani hidupnya dengan tidak memiliki anak dalam pernikahan karena alasan sakit atau suatu halangan tertentu merupakan salah satu cara tetap bisa menjalani hidup dengan bahagia, daripada terus menerus menyalahkan diri yang dapat menyebabkan stres, ini akan membuat pasangan tersebut tidak bahagia.

SIMPULAN

Seringkali *childfree* mendapat tanggapan negatif dari masyarakat khususnya di Indonesia. Padahal apabila kita melihat lebih jauh kepada fenomena orang tua yang banyak dititipkan ke panti werdha oleh anaknya, kemudian melihat kepada kasus-kasus anak yang enggan merawat orang tuanya yang sakit bahkan lanjut usia. Peristiwa ini dapat kita simpulkan bahwa dengan adanya anak belum bisa dipastikan menjamin kebahagiaan orang tuanya di masa tua. Meskipun dapat kita fahami, bahwa dalam perspektif stoikisme,

seseorang tidak dapat menggantungkan kebahagiaannya terhadap orang lain. Demikian kebahagiaan orang tua di masa tua bukan merupakan tanggung jawab anak. Kita hanya bisa mengendalikan pikiran dan respon kita terhadap setiap peristiwa yang terjadi ke dalam hidup kita, sedangkan segala hal yang berada di luar kendali kita bergantung dari cara kita merespon masalah tersebut. Karena baik dan buruknya perilaku seseorang bergantung kepada cara kita menilai dan merespon hal tersebut. Oleh karena itu, memutuskan untuk *childfree* tidak lagi menjadi keputusan negatif sebagaimana masyarakat memaknai fenomena ini, karena faktor kebahagiaan pasangan tidak hanya ditentukan dengan memiliki anak. Maka, ajaran stoikisme tidak sekedar teori, tapi praktek untuk menjalani kehidupan. Stoikisme dapat membantu kita menjadi lebih tenang, damai, dan mengendalikan emosi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rita Dahnia, Anis Wahda Fadilla Adsana, and Yohanna Meilani Putri. "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)." *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 66–85.
- Audinovic, Vizcardine, and Rio Satria Nugroho. "Persepsi Childfree Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur." *Jurnal Keluarga Berencana* 8, no. 1 (2023): 1–11.
- Dwijayanthi, Ni Made ari. "Antara Stoikisme Dan Hidup Penuh Kesadaran Dalam Kekawin Dharma Putus." *PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian* 2, no. 2 (2022): 203–12.
- Khasanah, Uswatul, and Muhammad Rosyid Ridho. "Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam." *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies* 3, no. 2 (2021).
- Kirana, Dea Ayu. "Konsep Kebahagiaan Hidup Menurut Marcus Aurelius Ditinjau Dari Perspektif Filsafat Stoikisme." *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023).
- Laveda, Meiliza, and Rossi Handayani. "Fenomena Anak Yang Tak Mau Mengasuh Orang Tua Lanjut Usia." news.republica.co.id, 2021.
- Manampiring, Henry. *Filosofi Teras*. Edited by Patricia Wulandari. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2019.
- Maulida Rohmatul Laili, Ellyda Retpitasari Retpitasari, and Irma Juliawati. "Interpretasi Islam Atas Wacana Childfree Gita Savitri." *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)* 1, no. 1 (2023): 44–69.
- Nita, Dian. "Puluhan Anak Serahkan Orang Tua Ke Panti Karena Faktor Ekonomi Hingga Tak Mau Merawat." kompas.tv, 2022.

- Pandiangan, Paulinus. "Buku Kecil STOI K ISME." *Paulinus.Net*, 2021, 6–18.
- Prasetya, Rolita Adelia, and FX Sri Sadewo. "Mengupas Diskursus Childfree Pada Kanal Analisa (Youtube)." *Jurnal Ilmu Ilmu Sosial FISH Universitas Negeri Surabaya* 1 (2022): 318–28.
- Saepullah, Asep, Ahmad Rofi'i, and Putri Berlian Sari. "Fenomena Childfree Pada Pasangan Muda Di Daerah Kota Cirebon Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam." *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam* 8, no. 1 (2023): 3.
- Safira, Yuni. "Tinjauan Hukum Kelurga Islam Tentang Fenomena Childfree Dan Pengaruhnya Terhadap Ketahanan Keluarga." *Universitas Islam Negeri Mataram*. Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Sapinatunajah, Puput, Tantan H Ermansyah, and Nasichah Nasichah. "Analisis Content Influencer Gitasav Pada Statement 'Childfree' Dalam Prespektif Islam." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 2, no. 1 (2022): 180–86.
- Siswanto, Ajeng Wijayanti, and Neneng Nurhasanah. "Analisis Fenomena Childfree Di Indonesia." *Bandung Conference Series: Islamic Family Law* 2, no. 2 (2022): 64–70.
- Theo, Yohanes. "'Yang Layak' (Kathekon): Sebuah Alternatif Terhadap Dikotomi Kendali Stoikisme Dalam Hidup Marcus Tullius Cicero." *Sekolah Tinggi Filsafat DRIYARKARA*, 2021, 2012.
- Utamidewi, Wahyu, Wisnu Widjanarko, Zainal Abidin, and Luluatu Nayiroh. "When Spouse Decide To Be Childfree: Are They Happy Without Child?" *Proceedings Of International Conference On Communication Science* 2, no. 1 (2022): 915–24.
- Zakiyyah, Euis, and Hisan Mursalin. "Fenomena Childfree Dalam Perspektif Islam." *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah & Hukum* 4, no. 2 (2023): 193.